

Selain adanya pekerjaan mega proyek yang sekarang sedang dilakukan oleh Cina, banyak pula beberapa pihak yang mengkaitkan dengan muncul selentingan bahwa warga Cina dahulu yang masih bertahan di Kepulauan Natuna menghubungi Presiden China Deng Xiaoping pada dekade 80-an. "Ada permintaan kepada Deng agar Cina mendukung Kemerdekaan wilayah Natuna yang dihuni mayoritas Cina, atau paling tidak memasukkan kepulauan itu di wilayah administrasi Cina," . Keinginan warga Cina yang bermukim di Natuna ini tidak bisa dibuktikan sampai sekarang. Yang jelas, Cina secara sepihak pada 2009 menggambar sembilan titik ditarik dari Pulau Spratly di tengah Laut Cina Selatan, lalu diklaim sebagai wilayah Zona Ekonomi Eksklusifnya. "Sembilan titik garis yang selama ini diklaim Cina dan menandakan perbatasan maritimnya tidak memiliki dasar hukum internasional apapun," ujarnya saat diwawancarai Koran Yomiuri Shimbun (Merdeka.Com 15 Desember 2015).

Kalau melihat peta Konflik di Laut Cina Selatan setelah Cina menerbitkan peta baru wilayah Cina pada tahun 2009 dapat dilihat beberapa kepentingan Negara-negara yang terlibat sebagai berikut:

- Cina, Vietnam, dan Taiwan menuntut kedaulatan atas sebagian besar wilayah Laut Cina Selatan, termasuk Kepulauan Spratly dan Paracel.
- Filipina, Malaysia, dan Brunei juga mengklaim sebagian wilayah yang saling tumpang tindih.
- Kepulauan Spratly diperkirakan kaya akan kandungan minyak maupun gas dan juga berada di jalur pelayaran penting.
- Cina memperkirakan cadangan minyak di kawasan itu mencapai 213 miliar barel walau perkiraan Amerika Serikat jauh lebih rendah, 28 miliar barel.

- Perkiraan kasar kandungan gas sekitar 25 triliun m³ atau sama dengan cadangan gas yang dimiliki Qatar.

- Salah satu pulau di Kepulauan Spratly, Thitu, dihuni oleh sekitar 60 penduduk sipil Filipina dan memiliki jalur pendaratan pesawat. (BBC (*online*) :15 Desember 2015)

Alasan utama sengketa perebutan wilayah Laut Cina Selatan adalah kandungan gas alam dan minyak buminya. Cina menerbitkan estimasi tertinggi, menyatakan Paracel dan Spratly mungkin mengandung 213 miliar barel minyak bumi .Angka ini sekitar tujuh kali lipat perkiraan para peneliti Amerika Serikat. Gas alamnya pun melimpah. Menurut Administrasi Informasi Energi Amerika Serikat, Laut Cina Selatan memiliki sekitar 25 triliun meter kubik gas alam, sama besar dengan cadangan gas alam Qatar. Belum lagi kekayaan ekosistem perairannya. Selain itu, lebih dari 50 persen perdagangan dunia melewati Laut Cina Selatan. Lokasinya pun strategis untuk pos pertahanan militer.

Akhir Februari 2015 yang lalu, Filipina mengundang perusahaan-perusahaan asing untuk berinvestasi melalui eksplorasi minyak bumi di lepas pantai Laut Cina Selatan. Izin eksplorasi direncanakan diberikan kepada 15 blok, tiga di antaranya ada di wilayah sengketa. Cina menyatakan tindakan Filipina tersebut ilegal karena tanpa izin mereka. Urusan tuduh-menuduh bukan hal baru dalam sejarah sengketa Laut Cina Selatan. Tahun lalu Filipina menuduh Cina masuk tanpa izin ke wilayah perairannya dan mencoba mengganggu sebuah eksplorasi minyak bumi lepas pantai di dekat Pulau Palawan. Filipina juga menuduh Cina mencoba membangun pertahanan militer di Spratly. Vietnam juga pernah menuduh Cina mencoba menyabotase dua operasi eksplorasi Vietnam. Tuduhan ini memicu protes anti-Cina di jalan-jalan di Hanoi dan Ho